

**ALIH AKSARA DAN ALIH BAHASA TEKS SYAIR BIMBINGAN ROHANI  
JILID PERTAMA DISUSUN OLEH H. MANSYURUDDIN TUANKU  
BAGINDO**

Fransiska Desrin, Hasanuddin WS  
Program Studi Sastra Indonesia  
Fakultas Bahasa Dan Seni, Universitas Negeri Padang  
Email: [fransiskadesrin12@yahoo.com](mailto:fransiskadesrin12@yahoo.com)

**Abstract**

Transliteration and translation of syair bimbingan rohani text on the first chapter compiled by H. Mansyuruddin Tuanku Bagindo ". Essay. Indonesian Literature Study Program, Indonesian and Regional Language and Literature Department, Faculty of Language and Art, Padang State University. This study aims to: (a) present a description of the manuscript of syair bimbingan rohani, (b) present the form of transliteration from the Malay Arabic script to the Latin script of the Syair bimbingan rohani text, (c) present the form of translation from Malay-Minang to Indonesian syair bimbingan rohani text. This research is philology. The object of the research is the text of the Syair bimbingan rohani. The method used in this study is adjusted to the stages of research. In the data collection stage, that used field study methods. In the data processing stage, that used the descriptive. At the stage of transliteration used the transliteration method, and the translation used the translation method. The results of this study are (a) describing the text of the Syair bimbingan rohani, (b) the presentation of the script from the text of the Syair bimbingan rohani which can be read and understood by the society, (c) the presentation of the text of the Syair bimbingan rohani adapted to the Spelling of the Language Indonesia (EBI). This text reflects about how to educate the heart and soul to understanding that is called Happy Life According to Islam, blessed by Allah, that starts from nurturing the tongue, leading the physical realm, guarding the eyes, keeping the ears, guarding the feet, how to keep an eye on the spiritual realm or the heart, and both parts, the second is upbringing, the friend's question to the prophet, and the third part is upbringing. so, In the text of the Syair bimbingan rohani is found in the old Malay language and some Minangkabau language vocabulary which is maintained to protect the purity of the old vocabulary.

**Keywords:** *Philology, scripture, transliteration, translation*

**A. Pendahuluan**

Kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang didasari oleh kebudayaan daerah. Kebudayaan daerah termasuk kebudayaan yang ada pada masyarakat masa sekarang dan masa lampau. Kebudayaan masyarakat pada masa lampau dapat diketahui dari isi-isi naskah lama karena naskah merupakan kekayaan masa lampau. Naskah merupakan salah satu peninggalan budaya berupa bahan tertulis yang mengungkapkan hal-hal penting tentang kehidupan masa lampau. Naskah berisi

berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, agama, kebudayaan, bahasa dan sastra.

Naskah ditulis dengan tulisan tangan dan bahan yang digunakan untuk menulis naskah sangat beragam. Menurut Hermansoemantri (1986: 63), bahan yang digunakan untuk menulis naskah antara lain daun lontar, bambu, dluwang, dam kertas. Bahasa yang digunakan dalam naskah pada umumnya bahasa daerah asal naskah itu ditulis, seperti Bahasa Sunda, Jawa, Bugis, Batak, Melayu, Aceh, Minangkabau, dan sebagainya. Mengingat bahan yang digunakan untuk menulis naskah tersebut tidak dapat bertahan selama beratus-ratus tahun tanpa pemeliharaan dan perawatan yang cermat dan khusus, sebagaimana yang dijumpai di luar negeri. Pemeliharaan naskah agar tidak cepat rusak, antara lain: mengatur suhu udara tempat naskah disimpan sehingga tidak cepat lapuk, melapisi kertas-kertas yang sudah lapuk dengan kertas yang khusus untuk naskah sehingga kuat kembali, dan menyemprot naskah-naskah tersebut dalam jangka waktu tertentu dengan bahan kimia yang dapat membunuh bubuk-bubuk yang dapat memakan kertas.

Sekarang ini sangat sedikit orang yang mau mendalami ilmu agama dan pengetahuan dari naskah-naskah yang telah ada. Meskipun naskah-naskah yang tersimpan cukup banyak baik di sebuah lembaga atau koleksi pribadi, namun tidak banyak yang mampu membaca dan memahami naskah tersebut. Seiring berjalannya waktu kondisi fisik naskah tidak selalu dalam keadaan baik dan perlahan-lahan akan mengalami kerusakan. Salah satu upaya yang dilakukan adalah mengalihaksarakan dan mengalihbahasakan serta mendokumentasikannya. Dengan usaha ini, nilai-nilai yang terkandung dalam naskah tersebut akan dapat dipahami dan dikembangkan untuk kepentingan sekarang maupun masa yang akan datang. Menurut Hasanuddin WS, dkk (2009:54), alih aksara merupakan istilah filologi, dalam bahasa Inggris disebut *transliteration*. Maksudnya adalah penggantian sebuah kata atau teks dengan huruf padanannya dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Alih aksara merupakan pergantian tulisan sebuah kata atau teks dengan huruf padanannya dari aksara kuno atau daerah ke aksara latin tanpa mengubah susunan kata atau isi naskah tersebut.

Alih aksara sangat penting dilakukan untuk memperkenalkan teks-teks lama yang ditulis dengan aksara lama. Alih aksara pada hakikatnya dilakukan untuk menjaga kelestarian naskah, memperpanjang usia teks, sekaligus memperkenalkan bahasa lama (Nurizzati, 1998:56). Penyesuaian ejaan pada transliterasi naskahlama dilakukan untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap isi teks, jangan sampai ada gangguan dan penyerapan yang disebabkan ejaan yang digunakan, sebab tujuan utama transliterasi adalah menjembatani teks lama dengan pembaca.

Menurut Sugono, dkk (2008:40), dijelaskan bahwa alih bahasa adalah pengalihan makna atau amanat dari bahasa tertentu ke dalam bahasa lain atau penerjemahan. Sejalan dengan itu, Hasanuddin WS (2009:62) juga menjelaskan alih bahasa berasal dari bahasa Inggris *translation*, yaitu proses pemindahan informasi dari suatu bahasa atau variasi bahasa (disebut bahasa sumber) ke bahasa atau variasi bahasa lain (disebut bahasa sasaran).

Tujuan utama terjemahan adalah agar teks suntingan tersebut dapat dibaca, dipahami, dan dinikmati oleh pembaca yang bukan berasal dari daerah tradisi teks atau naskah tersebut. Ada beberapa pikiran dalam terjemahan teks klasik, yaitu: (1) memperhatikan struktur bahasa naskah, baik dari segi struktur kalimat maupun kosakatanya; (2) terjemahan teks yang telah ditransliterasikan secara harfah agar kemurnian teks terjaga; (3) apabila dengan terjemahan secara harfiah tidak memuaskan, terjemahkan teks itu dengan mencari pandangan yang sesuai dengan konteks dan nuansa makna yang ada di luar teks; (4) menerjemahkan ungkapan dan kelompok kata tertentu dengan mencari padanan yang tepat agar tidak terkesan janggal; (5) menterjemahkan kata atau idiom yang memiliki makna yang lazim dengan mencari padanan yang sesuai dengan konteks (Nurizzati, 1998:62-63).

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penelitian terhadap naskah penting dilakukan karena jika tidak, dikhawatirkan peninggalan berupa naskah bisa hilang dan punah serta tidak akan dikenal lagi oleh masyarakat. Melalui penelitian filologi dapat diketahui latarbelakang kebudayaan yang menghasilkan karya sastra itu. Dengan adanya alih aksara dan alih bahasa dari teks ini diharapkan timbul kesadaran pada generasi muda sekarang untuk mempelajari serta melestarikan naskah-naskah pada zaman dahulu.

Salah satu naskah yang mengandung pengetahuan agama adalah Teks *Syair Bimbingan Rohani* Jilid Pertama disusun oleh H. Mansyuruddin Tuanku Bagindo. Naskah yang ditulis dengan aksara Arab-Melayu ini menggunakan bahasa Melayu. Berdasarkan pernyataan di atas maka penting dilakukan penelitian terhadap naskah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mempertahankan serta melestarikan aset negara yang berupa naskah, serta memperkenalkan ilmu pengetahuan dan ajaran agama yang berlaku pada masa lampau kepada masa sekarang ini. Penelitian yang memfokuskan pada alih aksara dan alih bahasa terhadap naskah ini merupakan salah satu bentuk usaha pelestarian kebudayaan daerah dan juga kebudayaan nasional.

Filologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu gabungan kata *philos* (cinta) dan *logos* (kata). Jadi, secara etimologi filologi berarti cinta kata. Arti ini kemudian berkembang menjadi cinta kata, senang bertutur, senang ilmu, senang sastra, dan senang kebudayaan (Nurizzati, 1998:2). Badudu dan Zain (dalam Nurizzati, 1998:4) mengatakan bahwa filologi adalah ilmu yang meneliti dan membahas naskah-naskah lama sebagai hasil karya sastra untuk mengetahui bahasa, sastra, dan budaya bangsa melalui tulisan naskah itu.

Penelitian filologi secara khusus pada teks dan naskah. Penelitian filologi yang berfokus pada teks disebut kritik teks (*textual criticism*) atau tekstologi (*textology*). Penelitian filologi yang berfokus pada naskahnya atau bahan yang digunakan untuk menulis teks itu disebut kodekologi (*codexology*) (Djamaris, 2002:6). Baried (1985:54) mengatakan bahwa objek kajian filologi adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Dalam filologi istilah naskah dan teks dibedakan. Naskah adalah semua bahan tulisan tangan peninggalan masyarakat zaman dahulu pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan.

Tahapan pengkajian ilmu filologi mempunyai dua tujuan, yakni tujuan umum dan tujuan khusus (Baried, 1985: 5-6) Tujuan umum filologi terdapat 3 hal, yaitu (1) Memahami sejauh mana kebudayaan suatu bangsa melalui hasil sastranya, baik lisan maupun tertulis, (2) Memahami makna dan fungsi teks bagi masyarakat penciptanya atau penulisnya, (3) Mengungkapkan nilai-nilai budaya lama sebagai alternatif pengembangan kebudayaan. Tujuan khusus filologi terdapat 3 hal, yaitu

(1) Menyunting sebuah teks yang dipandang paling dekat dengan teks aslinya, (2) Mengungkap sejarah terjadinya teks dan sejarah perkembangannya, (3) Mengungkap resepsi pembaca pada setiap kurun penerimaannya.

Kodekologi adalah ilmu kodeks. Kodeks adalah bahan tulisan tangan atau menurut *The New Oxford Dictionary: Manuscript volume, esp, of ancients texts* gulungan atau buku tulisan tangan, terutama dari teks-teks klasik. Kodekologi mempelajari seluk beluk atau semua aspek naskah, antara lain bahan, umur, tempat penulisan dan perkiraan penulis naskah (Baried, 1985:55). Sejalan dengan pendapat Baried tersebut, Nurizzati (1998:9) mengatakan bahwa yang dikaji dalam kodekologi adalah masalah bahan naskah, umur naskah, tempat penulisan naskah dan penulis naskah.

Tekstologi merupakan ilmu yang mempelajari seluk-beluk teks, yang antara lain meneliti penjelmaan dan penurunan teks, penafsiran dan pemahamannya. Teks adalah isi naskah, yaitu ide-ide atau amanat yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca dalam bentuk cerita yang dapat dibaca dan dipelajari dengan berbagai pendekatan (Baried, 1985:57). Berdasarkan penurunannya teks dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: (1) teks lisan; (2) teks tulisan tangan; (3) teks cetakan. Dalam tradisi penyampaiannya variasi dapat terjadi pada ketiga jenis teks tersebut. Hal itu memunculkan tiga macam tekstologi, yang masing-masing meneliti sejarah teks lisan, teks tulisan tangan, dan teks cetakan (Baried, 1985:56).

Penyalinan naskah biasa disebabkan oleh beberapa hal, antara lain keinginan seseorang untuk memiliki naskah, ketakutan sesuatu yang buruk akan terjadi pada naskah, tujuan magis (anggapan bahwa dengan menyalin naskah tertentu orang akan mendapatkan kekuatan magis dari naskah tersebut), dan karena tujuan politik, agama, pendidikan dan sebagainya. Penyalinan yang dilakukan secara berkali-kali akan menimbulkan kemungkinan terjadinya kesalahan-kesalahan dalam penulisan. Hal itu bisa disebabkan karena penyalin kurang memahami bahasan atau pokok persoalan naskah yang disalin, ketidakjelasan naskah, salah baca dan kurang telitinya penyalin naskah.

Menurut Baried (1985:47-49), kajian ahli filologi terhadap naskah-naskah nusantara bertujuan untuk menyunting, membahas, dan menganalisisnya. Pada

tarap awal kajian terhadap naskah-naskah itu terutama untuk tujuan penyuntingan. Hasil penyuntingan umumnya berupa penyajian teks dalam huruf aslinya. Perkembangan selanjutnya naskah disunting dalam bentuk transliterasi dalam huruf latin. Setelah naskah disunting dalam huruf latin, maka perkembangan filologi selanjutnya adalah suntingan naskah yang disertai dengan bahasa asing seperti bahasa Belanda.

Ada dua tugas pokok peneliti filologi dalam alih aksara. Pertama, peneliti filologi harus menjaga kemurnian bahasa lama dalam naskah, khususnya penulisan kata. Penulisan kata yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama dipertahankan bentuk aslinya, tidak disesuaikan penulisannya dengan penulisan kata menurut EBI supaya data mengenai bahasa lama dalam naskah itu tidak hilang. Kedua, peneliti filologi bertugas menyajikan teks sesuai dengan pedoman ejaan yang berlaku sekarang, khususnya teks yang tidak menunjukkan ciri bahasa lama (Djamaris, 2002:19).

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian filologi, yang mendasarkan bahan kerjanya pada bahan tertulis atau naskah kuno. Penelitian filologi menjadikan naskah dan teks sebagai objek penelitiannya. Dalam penelitian ini metode yang dilakukan adalah metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah Teks *Syair Bimbingan Rohani* Jilid Pertama disusun oleh H. Mansyuruddin Tuanku Bagindo. Teks ini mengandung nasihat bagaimana cara mendidik hati dan jiwa sehingga memahami apakah yang dinamai hidup bahagia menurut Islam yang diridhoi Allah. Metode yang digunakan untuk menganalisis teks dalam naskah kuno ada beberapa macam sesuai dengan tahapan penelitian (Djamaris, 2002:10). Pada penelitian ini ada dua tahap metode penelitian. *Pertama*, pengumpulan data yang dilakukan dengan metode studi lapangan. *Kedua*, pengolahan data yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu deskripsi naskah, alih aksara, dan alih bahasa.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Ada 18 hal yang perlu diperhatikan dalam mendeskripsikan sebuah naskah. Berikut ini adalah deskripsi naskah *Syair Bimbingan Rohani* Jilid Pertama disusun oleh H. Mansyuruddin Tuanku Bagindo.

## **1. Judul**

Judul naskah pada penelitian ini adalah *Syair Bimbingan Rohani* Mengandung Nasihat Bagaimana Caranya Mendidik Hati dan Jiwa Sehingga Memahami Apakah yang Dinamai Hidup Bahagia Menurut Islam yang Diridhoi Allah Jilid Pertama disusun oleh H. Mansyuruddin Tuanku Bagindo. Judul naskah ini terdapat pada sampul depan naskah.

## **2. Nomor Naskah**

Nomor naskah ini tersimpan dengan nomor 358 pada katalognya. Peneliti mengetahui nomor naskah ini dari sepupu Anisa karena sepupu Anisa mendapatkan naskah ini dari Badan Perpustakaan dan Kearsipan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat yang terletak di Jl. Pramuka V No. 2 Khatib Sulaiman Kota Padang Provinsi Sumatera Barat.

## **3. Tempat Penyimpanan Naskah**

Saat ini naskah yang ada pada peneliti disimpan Badan Perpustakaan dan Kearsipan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat yang terletak di Jl. Pramuka V No. 2 Khatib Sulaiman Kota Padang Provinsi Sumatera Barat. Selain itu fotokopi naskah ini juga disimpan oleh Anisa, sepupu Anisa serta peneliti sendiri.

## **4. Asal Naskah**

Naskah *Syair Bimbingan Rohani* Jilid Pertama disusun oleh H. Mansyuruddin Tuanku Bagindo berasal dari Anisa Kumala pada hari Rabu, 26 Desember 2018 di depan Kos peneliti di Jl. Cendrawasih No. 3 Air Tawar Barat Padang. Naskah ini diantarkan oleh Anisa ke kos peneliti karena kebetulan pada saat itu Anisa ada keperluan penting yang jaraknya tidak jauh dari kos peneliti.

## **5. Keadaan Naskah**

Naskah *Syair Bimbingan Rohani* Jilid Pertama disusun oleh H. Mansyuruddin Tuanku Bagindo ditemukan dalam keadaan utuh, berbentuk fotokopi dengan ukuran A4. Semua halaman naskah ini didapatkan dalam keadaan lengkap.

## **6. Ukuran Naskah**

Naskah Teks *Syair Bimbingan Rohani* merupakan naskah fotokopi yang menggunakan kertas HVS A4 sehingga ukuran lembaran naskah adalah 29,7 cm x 21 cm. Ukurang ruang tulisan naskah adalah 24, 2 cm x 17 cm.

## **7. Tebal Naskah**

Tebal naskah Teks *Syair Bimbingan Rohani* keseluruhan adalah 44 halaman. Satu halaman judul dan 43 halaman isi. Akan tetapi, pada setiap halaman terdapat garis tengah, jadi terlihat seperti satu halaman terdiri dari dua kolom. Hal ini karena naskah merupakan syair. Penomoran naskah diletakkan dibagian atas tengah.

## **8. Jumlah Baris pada Setiap Halaman**

Jumlah baris pada setiap halaman naskah tudak sama ada yang 22 baris perhalaman dan ada yang 20 baris perhalaman. Naskah ini Kebanyakan berjumlah 22 baris perhalaman. Hanya beberapa halaman yang terdapat 20 baris yaitu halaman 10, 13, 16, 19, 24, 28, 33, 36, dan 43.

## **9. Aksara, huruf, dan tulisan**

Aksara yang digunakan pada Teks *Syair Bimbingan Rohani* ini adalah askara Arab Melayu dan beberapa aksara Arab Murni seperti potongan ayat Al-Quran. Ukuran aksara pada naskah ini yaitu berukuran sedang (medium). Huruf yang digunakan dalam naskah cukup jelas. Keadaan tulisan pada naskah cukup jelas. Warna tinta tulisan pada naskah adalah warna hitam.

## **10. Cara Penulisan**

Naskah Teks *Syair Bimbingan Rohani* yang ada pada peneliti merupakan naskah fotokopi, sehingga lembaran naskah tidak ditulis secara bolak-balik pada setiap lembaran. Setiap lembaran hanya terisi satu pada bagian muka, sedangkan pada belakang lembaran yang sama kosong. Teks ditulis dari kanan kekiri menggunakan tulisan tangan. Pada setiap lembar halaman terdapat garis tengah, jadi terlihat seperti satu halaman terdiri dari dua kolom. Hal ini karena naskah merupakan syair. Penomoran naskah diletakkan dibagian atas tengah. Di dalam naskah juga terdapat



huruf (ا) namun tidak diketahui fungsi dari huruf tersebut. Bisa jadi penulis menggunakan huruf itu untuk tujuan tertentu.

### **11. Bahan Naskah**

Bahan dari naskah Teks *Syair Bimbingan Rohani* pada penelitian ini menggunakan bahan kertas dan warna kertas putih. Naskah ini merupakan naskah fotokopi yang berukuran A4.

### **12. Bahasa Naskah**

Bahasa yang digunakan dalam naskah Teks *Syair Bimbingan Rohani* ini adalah bahasa melayu, dan ada beberapa menggunakan bahasa Minang. Namun ada beberapa kosa kata dalam naskah ini menggunakan bahasa Arab, yaitu dalam potongan ayat Al-Quran. Penggunaan bahasa Minang seperti *jo, mintak, antah, padusi, sarik, tampek, maulang, dibukak-bukak*, dan lain sebagainya.

### **13. Bentuk Teks**

Terdapat tiga bentuk teks dalam naskah-naskah Nusantara yaitu prosa, puisi, dan prosa berirama. Bentuk teks pada naskah Teks *Syair Bimbingan Rohani* berbentuk puisi. Hal ini dikarenakan sesuai dengan arti leksikalnya.

### **14. Umur Naskah**

Umur naskah Teks *Syair Bimbingan Rohani* tidak diketahui. Namun, di dalam naskah dijelaskan bahwa Teks *Syair Bimbingan Rohani* selesai pada hari senin tiga hari Ramadhan pada tahun 1409 tahun Hijriah.

### **15. Identitas Penulis/ pengarang**

Berdasarkan keterangan tertulis pada halaman judul dan penutupan naskah Teks *Syair Bimbingan Rohani* bahwa naskah ini disalin oleh H. Mansyurdin Tuanku Bagindo.

### **16. Asal Usul Naskah**

Asal usul naskah Teks *Syair Bimbingan Rohani* ini tidak diketahui karena naskah ini peneliti dapatkan dari teman peneliti Anisa Kumala mahasiswa studi Sastra,

Indonesia Universitas Negeri Padang. Anisa sendiri mendapatkan naskah ini dari sepupunya. Sepupu Anisa mendapatkan naskah ini dari Badan Perpustakaan dan Kearsipan Pemerintah Provinsi Sumatera Barat yang terletak di Jl. Pramuka V No. 2 Khatib Sulaiman Kota Padang Provinsi Sumatera Barat.

### **17. Fungsi Sosial Naskah**

Fungsi sosial naskah Teks *Syair Bimbingan Rohani* adalah sebagai media dalam mengembangkan ajaran Agama Islam. Naskah ini dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk masyarakat yang menganut Agama Islam. Naskah ini memberikan nasihat bagaimana cara kita mendidik hati dan jiwa sehingga kita bisa memahami apakah yang dinamai bahagia menurut Islam yang diridhoi Allah.

### **18. Ikhtisar Naskah**

Ikhtisar naskah Teks *Syair Bimbingan Rohani* ini menceritakan tentang ajaran agama Islam, berisi nasihat bagaimana caranya mendidik hati dan jiwa sehingga memahami apakah yang dinamai hidup bahagia menurut Islam yang diridhoi Allah. Isi naskah ini tentang bagaimana kita memelihara lidah, memimpin alam jasmani, menjaga tangan, memelihara mata, menjaga telinga, menjaga kaki, cara mengawasi alam rohani atau hati dan buahnya, buah kedua didikkan hati, pertanyaan sahabat kepada nabi, dan buah ketiga didikkan hati.

Alih aksara Teks *Syair Bimbingan Rohani* Jilid Pertama disusun oleh H. Mansyuruddin Tuanku Bagindo ini dilakukan dengan menggunakan pedoman sebagai berikut.

- a. Alih aksara dilakukan berdasarkan pedoman yang dikemukakan oleh Hollander.
- b. Alih aksara dilakukan sebagaimana yang dikatakan oleh Edwar Djamaris (2002:9) mentransliterasikan teks dengan tugas utama menjaga keaslian atau ciri khusus penulisan kata.
- c. Simbol-simbol yang terdapat pada naskah tetap dipertahankan dalam bentuk aslinya dan teks yang berupa puisi lama dialih aksarakan sesuai dengan bentuk yang tertera pada naskah.
- d. Bentuk kata yang menandakan ragam bahasa lama tetap dipertahankan bentuk aslinya agar kelestarian ragam bahasa lama tetap terjaga.
- e. Penggunaan angka dua sebagai bentuk kata ulang ditulis sesuai dengan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia.

- f. Ayat-ayat, Hadits dan kosakata yang sulit dipahami pembaca ditulis dengan tulisan miring. Alih aksara juga menggunakan tanda sebagai berikut:
- 1) Tanda dua garis miring (//) digunakan untuk menandakan akhir setiap halaman sebagai pemisah antar halaman.
  - 2) Angka yang diletakkan di sebelah kanan teks menunjukkan nomor halaman dari naskah yang diteliti.
- g. Kata-kata bahasa Asing, seperti bahasa potongan ayat Al-Quran dan bahasa Minang ditulis dalam bentuk miring.

Tanda baca yang terdapat dalam halaman naskah tetap dipertahankan.

Kaidah dan ketentuan yang digunakan dalam mengalihbahasakan Teks Syair Bimbingan Rohani Jilid Pertama disusun oleh H. Mansyuruddin Tuanku Bagindo adalah sebagai berikut:

- a. Alih bahasa dilakukan sesuai teori terjemahan sebagaimana dikatakan oleh Edwar Djamaris (2002:9) menterjemahkan teks yang ditulis dalam bahasa daerah ke bahasa Indonesia.
- b. Edwar Djamaris (2002:9) alih bahasa dilakukan dengan memperhatikan pedoman ejaan yang berlaku, penggunaan huruf kapital, tanda-tanda baca, penulisan alinea, dan bagian-bagian cerita.
- c. Simbol-simbol yang terdapat pada naskah tetap dipertahankan dalam bentuk aslinya dan dan teks yang berupa puisi lama dialihbahasakan sesuai dengan bentuk yang tertera pada naskah.
- d. Kata yang tidak mencirikan bahasa lama dialihbahasakan sesuai pedoman Ejaan Bahasa Indonesia, seperti penggunaan huruf kapital, pemakaian tanda baca dan sebagainya, misalnya *tiap*<sup>2</sup> ditulis *tiap-tiap*.
- e. Penggunaan tanda baca sesuai dengan penulisan saat ini.
- f. Susunan kalimat serta paragraf disesuaikan dengan EBI dan KBBI.
- g. Kosa kata yang dicetak tebal adalah kata lama (arkais) yang diperkirakan tidak dimengerti oleh masyarakat sekarang. Kosa kata kata tersebut dapat dilihat pada glosarium

#### **D. Simpulan**

Naskah Teks *Syair Bimbingan Rohani* Jilid Pertama disusun oleh H. Mansyuruddin Tuanku Bagindo mengandung nasihat bagaimana caranya mendidik hati dan jiwa sehingga memahami apakah yang dinamai hidup bahagia menurut Islam yang diridhai Allah. Naskah ini berisi tentang bagaimana kita memelihara lidah, memimpin alam jasmani, menjaga tangan, memelihara mata, menjaga telinga, menjaga kaki, cara mengawasi alam rohani atau hati dan buahnya, buah kedua didikkan hati, pertanyaan sahabat kepada nabi, dan buah ketiga didikkan hati.

Deskripsi naskah *Syair Bimbingan Rohani* Jilid Pertama disusun oleh H. Mansyuruddin Tuanku Bagindo berhasil dideskripsikan dengan pola sebagai berikut, judul, nomor naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah baris pada setiap halaman, aksara, cara penulisan, bahan naskah, bentuk teks, umur naskah, identitas penulis/pengarang, fungsi sosial naskah, dan ikhtisar naskah. Alih aksara dilakukan dari aksara Arab-Melayu ke aksara latin. Dalam melakukan alih aksara ada beberapa kesulitan yang peneliti temukan. Kesulitannya itu adalah kesalahan penulisan serta kurang jelasnya huruf yang terdapat dalam naskah karena naskah merupakan naskah fotokopi. Alih bahasa dilakukan dari bahasa Melayu-Minang ke bahasa Indonesia. alih bahasa ini dilakukan untuk mempermudah pembaca memahami isi naskah sehingga nilai-nilai yang terkandung dalam naskah bisa sampai kepada pembaca. Kesulitan yang peneliti temui dalam tahap alih bahasa adalah adanya penggunaan kosa kata lama yang sudah tidak akrab lagi bagi masyarakat. Kemudian kosa kata yang sudah jarang ditemui dan dipahami tersebut dituliskan artinya dalam glosarium. Alih bahasa juga disesuaikan dengan pedoman Ejaan Bahasa Indonesia.

#### **Daftar Rujukan**

- Barried, Siti Baroroh dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV. Manasco.
- Hasanuddin WS, dkk. 2009. *Ensiklopedi Kebahasaan Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Hermansoemantri, Emuch. 1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjajaran.

Nurizzati. 1998. *Metode-metode Penelitian Filologi*. Padang: FBSS IKIP Padang.

Sugono, Dendy, dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahas*

Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.